

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan siswa untuk dapat menghadapi berbagai masalah baik kehidupan masa kini maupun yang akan datang, dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Salah satu dari lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan bagian dari pendidikan umum dan berada pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah umum merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sesuai dengan misi dan tujuannya, SMA sebagai lembaga pendidikan wajib menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien, dengan memanfaatkan dan memberdayakan segala sumberdaya pendidikan yang ada, salah satu diantaranya adalah guru.

Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik, mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian tujuan pendidikan. Achmadi (1993:8) mengemukakan bahwa betapapun baik dan lengkapnya kurikulum, metode, media, sumber, sarana dan prasarana, namun keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya kerja guru.

Menyadari pentingnya peranan guru dalam peningkatan mutu pendidikan, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya kerja guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya, antara lain dengan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar seperti melalui penataran, seminar dan lokakarya serta memberikan kemudahan-kemudahan bagi guru yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai upaya perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sehingga lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Berkaitan dengan guru yang profesional, Sahertian (2000:2) mengemukakan guru yang profesional bercirikan : (1) memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar (2) memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya dan (3) memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karir hidup serta menjunjung tinggi kode etik guru.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang kepala SMA, masih ada ditemukan kinerja guru belum sesuai dengan harapan pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan seperti; guru menyajikan materi terbatas pada apa yang ada pada buku teks, guru sering terlambat, guru menyuruh mencatat atau menyuruh siswa belajar sendiri tanpa diawasi oleh guru, guru sering meninggalkan ruangan kelas dan masih adanya guru mengajar tanpa membuat perencanaan pengajaran, bahkan masih ada guru yang tidak melakukan fungsi penilaian dengan tepat. Timbul pertanyaan, mengapa

guru-guru dalam melaksanakan tugas keguruannya belum dapat menunjukkan budaya kerja yang positif ?, tentu ada banyak faktor yang melatarbelakangi guru tersebut, diantaranya adalah faktor budaya kerja guru itu sendiri.

Budaya kerja juga berperan penting dalam peningkatan keberhasilan guru mengajar. Budaya kerja yang baik akan tercermin pada pelaksanaan kerja secara efektif dan efisien. Bekerja bukanlah hanya untuk pemenuhan kebutuhan, melainkan menuntut kesadaran bekerja. Kesadaran bekerja tercermin melalui etos kerja yang tinggi guna memenuhi prinsip etika dan pencapaian tujuan lembaga persekolahan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, guru sangat diharapkan menyadari bahwa tugas yang dilakukan adalah untuk mendidik, membina, dan mengarahkan para siswa lebih berkualitas baik dari segi penguasaan ilmu pengetahuan maupun kepribadian. Agar hal ini dapat tercapai perlu didukung budaya kerja guru. Budaya kerja guru tidak akan muncul secara tiba-tiba, melainkan karena kebiasaan-kebiasaan yang ada pada lembaga ataupun sekolah tersebut. Budaya kerja guru dalam satu sekolah juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, disiplin, kesejahteraan, lingkungan, orang tua, lingkungan dan sebagainya.

Budaya kerja guru akan mempengaruhi mutu lulusan lembaga pendidikan pada setiap jenjang baik untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan jenjang lainnya.

Di kabupaten Dairi ada 12 (dua belas) SMA Negeri (Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi) : (1) SMA Negeri 1 Sidikalang, (2) SMA Negeri 2 Sidikalang (3) SMA Negeri 1 Sumbul, (4) SMA Negeri 1 Silima Pungga-pungga, (5) SMA Negeri 1 Tigalingga, (6) SMA Negeri 1 Siempat Nempu, (7) SMA Negeri 1 Pegagan Hilir, (8) SMA Negeri 1 Tanah Pinem, (9) SMA Negeri 1 Parbuluan, (10) SMA Negeri Siempat Nempu Hilir, (11) SMA Negeri Lae Parira, (12) SMA Negeri Siempat Nempu Hulu. Selain SMA Negeri tersebut masih ada 2 (dua) SMA Filial tersebut yang merupakan binaan dari SMA Negeri terdekat, dimana SMA Filial tersebut akan ditingkatkan statusnya menjadi SMA Negeri. Dengan adanya 12 SMA Negeri dan dua SMA Filial diharapkan perluasan kesempatan dan pemerataan pendidikan dapat tercapai dan para siswa tamatannya akan lebih bermutu.

Sebuah SMA dapat dikategorikan berhasil (bermutu) dapat dilihat dari nilai perolehan pada Ujian Nasional yang meningkat dan lulusannya banyak diterima melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri. Peningkatan nilai dan jumlah yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri bukan hanya hasil kerja kepala sekolah semata. Jika diamati lebih jauh banyak faktor yang mempengaruhi, namun pelaku utama yang melaksanakan pengajaran adalah guru. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki budaya kerja agar dapat menghasilkan tamatan yang bermutu.

Penelitian ini lokasinya ditentukan di SMA Negeri 1 Sidikalang. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut : (1) SMA Negeri 1 Sidikalang merupakan SMA Negeri yang menempati urutan

terbaik diantara SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Dairi dalam jumlah lulusannya diterima di Universitas/Institut Negeri melalui seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan Penelusuran Minat dan Prestasi (PMP). Berdasarkan data dari Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi, diperkirakan dari 327 siswa tamatan SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Pelajaran 2003/2004, sejumlah 248 orang mengikuti SPMB dan lulus/ diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebanyak 123 orang (49,59%), dan pada Tahun Pelajaran 2004/2005 siswa tamatan yang mengikuti SPMB 255 diterima pada Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 140 orang (54,90%), (2) dalam kegiatan lomba yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Dairi atau pihak lainnya sering dapat kejuaraan seperti : Juara I Cipta Puisi, Juara I,II,III,IV lomba karya tulis dalam rangka hari jadi Kabupaten Dairi, (3) Banyaknya ragam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah dan langsung dibina oleh para guru.

Bila dicermati keberhasilan SMA Negeri 1 Sidikalang tersebut di duga banyak faktor yang mempengaruhinya, baik bersumber dari internal maupun eksternal sekolah terutama para pelaku pendidikan antara lain ; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, pegawai non edukatif, para siswa, komite sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Dari sekian banyak faktor tersebut penelitian memfokuskan diri pada perilaku guru-guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, yang dalam konteks penelitian ini disebut “budaya kerja” guru.

Berkaitan dengan budaya kerja guru dalam hal ini adalah merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan

tugasnya di sekolah yang dapat dilihat dari pemahaman (asumsi) guru tentang pekerjaannya, sikap terhadap pekerjaannya, perilakunya ketika mengajar dan mendidik, serta etos kerjanya.

Ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini yakni :

1. Peneliti Hayani (2004), mengemukakan bahwa Manajemen Pengembangan Mutu Profesionalisme Guru di SMP Negeri 9 Binjai sudah mulai terlaksana dengan baik yang dinyatakan dengan indikator-indikator sebagai berikut :
 - a. Manajemen guru sudah mulai terorganisasi dengan baik dengan bukti guru sudah mempersiapkan kelengkapan administrasi kelas.
 - b. Pembinaan mutu profesional guru sudah dilakukan dengan mengirimkan guru sebanyak 5 orang ke tingkat provinsi dan kota.
 - c. Pembinaan mutu profesional guru melalui supervisi pendidikan sudah dilakukan kepala sekolah.
 - d. Pembinaan mutu Profesional guru sudah mulai dilaksanakan.
2. Nasution (2004), mengemukakan kesadaran tugas profesi guru dan persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama berhubungan dengan etos kerja guru, hal ini berarti semakin tinggi kesadaran tugas profesi guru dan persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah semakin tinggi pula etos kerja guru

B. Fokus Penelitian

Secara umum ruang lingkup atau fokus penelitian ini adalah Budaya Kerja guru SMA Negeri 1 Sidikalang. Budaya kerja guru itu dapat dilihat lebih spesifik lagi pada; (1) Pandangan guru terhadap pekerjaannya sebagai guru, (2) sikap guru terhadap pekerjaannya, (3) perilaku guru ketika mengajar dan mendidik di sekolah, (4) etos kerja guru dan (5) bentuk dukungan yang diperoleh dalam menjalankan tugasnya.

C. Permasalahan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini adalah budaya kerja guru SMA Negeri 1 Sidikalang, maka permasalahan yang perlu diteliti adalah ; (1) Bagaimana pandangan guru SMA Negeri 1 Sidikalang terhadap pekerjaannya sebagai guru, (2) Bagaimana sikap guru-guru tersebut terhadap pekerjaannya (3) Bagaimana perilaku guru ketika mengajar dan mendidik di sekolah, (4) Bagaimana etos kerja guru dan (5) Dukungan apa saja yang diperoleh guru-guru tersebut dalam menjalankan tugasnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan budaya kerja guru di SMA Negeri 1 Sidikalang. Secara khusus penelitian ini akan mengungkap : (1) pandangan guru SMA Negeri 1 Sidikalang terhadap pekerjaannya sebagai guru, (2) sikap guru SMA Negeri 1 Sidikalang terhadap pekerjaannya, (3) perilaku guru SMA Negeri 1 Sidikalang ketika mengajar dan mendidik di sekolah, (4) etos kerja guru SMA Negeri 1

Sidikalang dan (5) dukungan yang diperoleh guru SMA Negeri 1 Sidikalang dalam menjalankan tugasnya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mempertahankan yang sudah baik ataupun meningkatkan budaya kerja dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu tamatannya.
2. Bagi Kepala-kepala SMA umumnya, dan kepala SMA Negeri 1 khususnya sebagai bahan masukan untuk membina dan meningkatkan budaya kerja guru kerja arah yang lebih baik sehingga dapat berdampak terhadap mutu sekolah.
3. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Dairi, sebagai masukan berharga dalam melakukan terobosan peningkatan mutu sekolah pada wilayah Kabupaten Dairi melalui pembinaan budaya kerja guru yang baik.
4. Sebagai acuan bagi para peneliti-peneliti lain yang berminat untuk mendalami budaya kerja guru atau masalah yang sama, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan bidang manajemen pendidikan.

G. Batasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membatasi diri dengan bertujuan agar penelitian ini terfokus pada hal-hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Batasan Penelitian ini adalah merupakan perpaduan antara batasan istilah yang digunakan dengan unsur-unsur yang akan diteliti.

1. Budaya kerja adalah merupakan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan tugasnya. Kebiasaan dan tradisi kerja akan nampak dari cara pemahaman guru tentang pekerjaannya, sikap dan perilaku dalam bekerja.
2. Pandangan Guru terhadap pekerjaannya sebagai guru, adalah cara pandang guru terhadap tugasnya. Ada beberapa pandangan guru terhadap tugasnya, bekerja adalah ; hukuman, beban, kewajiban, sumber penghasilan, kesenangan, gengsi, aktualisasi diri, panggilan jiwa, pengabdian kepada sesama, hidup, profesi, dan suci. Dalam penelitian ini pandangan tersebut akan digunakan sebagai acuan.
3. Sikap Guru terhadap pekerjaannya adalah merupakan kecenderungan jiwa seorang guru terhadap pekerjaannya. Guru akan melakukan sikap penolakan jika menurut pandangannya kerja itu sebagai hukuman.
4. Perilaku guru ketika bekerja merupakan motif yang timbul dari diri guru untuk melakukan pekerjaannya. Motif biasanya timbul dari pandangan terhadap tugas dan cara menyikapinya.
5. Etos kerja guru adalah keyakinan yang dimiliki guru terhadap pekerjaannya yang akan dijadikan sebagai panduan tingkah lakunya dalam melaksanakan tugas. Etos kerja profesional ada 8 yang menyatakan bahwa kerja adalah ; rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.
6. Dukungan yang diperoleh pada saat bekerja adalah merupakan perwujudan dari dorongan yang diberikan kepada guru.